

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lanjut usia atau lansia merupakan individu yang berumur 60 tahun atau lebih. Persentase lansia Indonesia mengalami peningkatan 4% selama (2010-2022) sehingga menjadi 11,75% (Badan Pusat Statistik, 2023). Lansia suatu proses penuaan yang terjadi pada tahap akhir siklus perkembangan manusia. (Tresnawan, 2023). Jumlah lansia di Indonesia sebanyak 23,66 juta jiwa atau 9,03% dan terus akan meningkat pada tahun 2035 sebanyak 48,19%, maka dari itu lansia harus di perhatikan secara khusus (Ramli & Masyita Nurul Fadhillah, 2022).

Meningkatnya jumlah penduduk lansia berdampak pada banyak aspek kehidupannya dan diiringi dengan memburuknya kondisi fisik, psikis dan sosialnya. Seiring bertambahnya usia, penyakit cenderung berkembang dan muncul dengan manifestasi klinis yang berbeda. Salah satu permasalahan yang sering dihadapi oleh lansia adalah kondisi fisiknya yang semakin mudah terserang berbagai penyakit akibat menurunnya daya tahan tubuh terhadap pengaruh luar dan menurunnya efisiensi mekanisme homeostatis khususnya sistem kardiovaskular. Masalah kesehatan diakibatkan oleh proses penuaan dan sering terjadi pada sistem kardiovaskular, suatu proses degeneratif yang meliputi hipertensi (Tresnawan, 2023).

Jumlah penderita hipertensi (mereka yang memiliki tekanan darah 140/90 mmHg atau lebih tinggi, atau mereka yang mengonsumsi obat tekanan darah tinggi) meningkat dua kali lipat dari 650 juta menjadi 1,3 miliar antara tahun 1990 -2019. Saat ini, hampir separuh penderita tekanan darah tinggi di seluruh dunia tidak menyadari kondisinya. Lebih dari tiga perempat orang dewasa penderita hipertensi tinggal di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah. (WHO, 2023).

Prevalensi hipertensi pada lansia sebanyak 26,4% di seluruh dunia 32,5% di Indonesia. Provinsi Jawa Tengah menempati urutan ke-4 dengan angka 37,57% (Kemenkes RI, 2021). Hipertensi pada lansia terjadi karena proses penuaan hal ini disebabkan oleh penurunan fisiologis daya pompa otot jantung, yang menyebabkan arteri besar kehilangan kelenturannya dan menjadi kaku serta tidak mampu mengembang saat jantung memompa darah. Arteri ini menyebabkan peningkatan tekanan darah. Hipertensi pada lansia sering dikaitkan dengan penyakit kardiovaskular seperti angina, serangan jantung, stroke, dan penyakit pembuluh darah perifer (Kardi et al., 2023).

Hipertensi merupakan salah satu kelompok penyakit tidak menular dan termasuk dalam kelompok penyakit kronis yang tidak dapat diobati namun dapat dikendalikan (Hastutik et al., 2022). Laporan yang dikeluarkan oleh *World Health Organization* (WHO) tentang dampak hipertensi di seluruh dunia dan strategi untuk memerangi penyakit pembunuh diam-diam ini. Laporan tersebut menunjukkan bahwa sekitar 4 dari 5 penderita tekanan darah tinggi tidak mendapat pengobatan yang tepat. Namun jika negara-negara meningkatkan pelayanan, 76 juta kematian dapat dicegah antara tahun 2023-2050.

Penderita hipertensi memerlukan pengetahuan tentang hipertensi. Seseorang yang tidak mengetahui penyakit apa yang dideritanya berpotensi menimbulkan bahaya bagi orang tersebut. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan. Pengetahuan erat kaitannya dengan pendidikan, dan masyarakat yang telah mengenyam pendidikan tinggi diharapkan memperoleh pengetahuan yang lebih luas. Namun perlu ditegaskan bahwa seseorang yang berpendidikan rendah belum tentu berpengetahuan rendah (Sidik & Sari, 2023).

Pengetahuan adalah pemahaman seseorang tentang sesuatu melalui indranya. Ini termasuk pengetahuan tentang sehat dan sakit, penyakit hipertensi, dan pengetahuan tentang cara mencegah hipertensi untuk normotensi dan pengontrolan tekanan darah untuk orang yang menderita hipertensi. Hasil dari penelitian (Sefriani

2010) mengatakan bahwa pengetahuan lansia terhadap hipertensi sebanyak 73,1% yang memiliki pengetahuan rendah terhadap hipertensi. Terjadinya penurunan kemampuan kognitif pada lansia membuatnya sulit untuk menyerap informasi yang di terima. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa 80% lansia tidak mengetahui bahwa asupan garam mempengaruhi hipertensi dan bahwa sebagian besar lansia juga tidak mengetahui bahwa obesitas dapat berdampak pada tekanan darah (Asiah, 2021).

Faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah Pengalaman komponen yang mempengaruhi pengetahuan, yang sering dikaitkan dengan umur, tetapi umur tidak sepenuhnya mempengaruhi pengetahuan seseorang. Pendidikan, memberikan pengetahuan baru, biasanya menghasilkan masyarakat yang lebih berpendidikan memiliki lebih banyak pengetahuan dan pemahaman dibandingkan dengan masyarakat yang kurang berpendidikan. Keyakinan, yang dapat diwariskan, terkadang tanpa bukti sebelumnya, dapat mempengaruhi tingkat pendidikan seseorang. Keyakinan positif dan negatif adalah salah satu contoh keyakinan yang dapat diwariskan. Ruang dapat berfungsi sebagai sumber informasi yang dapat mengubah tingkat pengetahuan seseorang. Radio, buku, televisi, surat kabar, dll. Pendapatan/Ekonomi: Mendapatkan uang memungkinkan seseorang untuk belajar lebih banyak. Pengetahuan, pemahaman, dan sikap seseorang terhadap sesuatu dapat dipengaruhi oleh sosial budaya, budaya, dan adat istiadat keluarga (M. Siregar Hutagalung, 2019).

Sikap adalah cara seseorang mengungkapkan perasaannya, baik secara positif atau negatif, dengan memberikan dukungan. Dalam penelitian ini, sikap dapat digambarkan sebagai kecenderungan subjek untuk memberikan tanggapan positif atau negatif terhadap subjek. (Pitoy et al., 2021). Menurut penelitian (Kartikasari 2009) menemukan bahwa sebagian besar sikap lansia terhadap hipertensi kurang (38,9%). Dari 58 lansia yang menderita hipertensi, 58.6% memiliki sikap yang baik tentang perawatan mereka untuk hipertensi, sedangkan 41.4% memiliki sikap yang buruk (Asiah, 2021).

Sikap didefinisikan sebagai kecenderungan subjek untuk menunjukkan suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Sebagian besar melihat pencegahan hipertensi dengan positif. Penderita hipertensi percaya bahwa pengendalian tekanan darah harus dilakukan dengan mengontrol makanan yang dianggap menyebabkan tekanan darah tinggi, seperti makanan asin yang mengandung banyak garam dan makanan tinggi lemak, seperti jeroan dan gorengan (Asiah, 2021).

Perilaku penatalaksanaan hipertensi merupakan proses yang kompleks dan multidimensi. Gaya hidup masyarakat yang modern membuat masyarakat menyukai hal-hal yang serba instan. Oleh karena itu, mereka cenderung malas melakukan aktivitas fisik dan lebih memilih mengonsumsi makanan cepat saji dengan kandungan natrium tinggi. Menjalani pola makan sehat memang tidak bisa menjamin akan terbebas dari penyakit, namun setidaknya memperhatikan kebiasaan makan sehari-hari dapat meminimalkan risiko seseorang terkena penyakit (Kadir 2019).

Dari Penelitian yang dilakukan di daerah Johar Baru Jakarta menyebutkan 58 orang dewasa yang menderita hipertensi, 44.8% menunjukkan perilaku yang baik terhadap perawatan hipertensi mereka, dan 55.2% menunjukkan perilaku yang buruk terhadap perawatan mereka. Perilaku pencegahan hipertensi sudah dilakukan dengan mengontrol tekanan darah mereka secara teratur, minum obat secara teratur, berolahraga secara teratur, dan menghindari makanan berlemak (Asiah, 2021).

Penatalaksanaan hipertensi yang baik dapat membantu mencegah atau menunda gangguan kesehatan akibat hipertensi. Menjalani pola hidup sehat dapat menurunkan tekanan darah, dan umumnya dapat menurunkan risiko masalah kardiovaskular. Perilaku yang pertama yang harus dilakukan adalah tentang mengubah pola hidup seperti mengurangi asupan garam, mengubah pola makan,

penurunan berat badan dan menjaga berat badan ideal, dan olahraga teratur (PERHI, 2021).

Berdasarkan hasil dari studi pendahuluan terhadap 10 lansia di Desa Dukuhjati Wetan Kec. Kedungbanteng Kab. Tegal pada bulan Desember penelitian ini dilakukan kepada lansia yang terkena hipertensi. Alasan peneliti tertarik mengambil subjek lansia karena berdasarkan hasil wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan mengenai pengetahuan yang meliputi “Apakah hipertensi penyakit yang berbahaya?, apakah hipertensi penyakit menular?” jawaban 6 dari 10 lansia menjawab “tidak” tetapi 4 yang lainnya menjawab “ya”. Pertanyaan selanjutnya mengenai sikap seperti “penyakit hipertensi hanya bisa diobati dengan obat-obatan saja tanpa merubah gaya hidup lebih sehat, mengurangi asupan garam dalam sehari-hari untuk mengurangi resiko hipertensi itu penting” rata-rata paling banyak mereka menjawab “tidak setuju” dan hanya beberapa lansia menjawab “setuju”. Sedangkan pertanyaan mengenai perilaku seperti “saya menghindari daging yang mengandung lemak untuk menurunkan tekanan darah, saya mempertimbangkan porsi makan dan pilihan lauk makanan setelah menderita hipertensi” 6 lansia tersebut menjawab “tidak pernah” dan 4 lansia lainnya menjawab “sering”.

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang diatas maka dari itu peneliti tertarik apakah ada “Hubungan pengetahuan, sikap dengan perilaku penatalaksanaan hipertensi pada lansia di Desa Dukuhjati Wetan?”.

1.2 Tujuan Penelitian

1.2.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan, sikap dengan perilaku penatalaksanaan hipertensi pada lansia di Desa Dukuhjati Wetan.

1.2.2 Tujuan Khusus

1.2.2.1 Mengidentifikasi Pengetahuan Hipertensi Pada Lansia di Desa Dukuhjati Wetan

- 1.2.2.2 Mengidentifikasi Sikap Hipertensi Pada Lansia di Desa Dukuhjati Wetan
- 1.2.2.3 Mengidentifikasi Perilaku Penatalaksanaan Hipertensi Pada Lansia di Desa Dukuhjati Wetan
- 1.2.2.4 Analisa Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Penatalaksanaan Hipertensi Pada Lansia di Desa Dukuhjati Wetan
- 1.2.2.5 Analisa Hubungan Sikap Dengan Perilaku Penatalaksanaan Hipertensi Pada Lansia di Desa Dukuhjati Wetan
- 1.2.2.6 Analisa Pengaruh Pengetahuan, Sikap Dengan Perilaku Penatalaksanaan Hipertensi Pada Lansia di Desa Dukuhjati Wetan

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Aplikatif

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan bagi lansia agar dapat memperbaiki hasil tentang hubungan pengetahuan, sikap dengan perilaku penatalaksanaan hipertensi pada lansia.

1.3.2 Manfaat Keilmuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kesehatan bagi lansia sehingga dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dengan mengubah perilakunya.

1.3.3 Manfaat Metodologi

Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian selanjutnya yang tertarik mengembangkan pengetahuan, sikap dengan perilaku penatalaksanaan lansia.